



Perbandingan Efektivitas Pendekatan Konseling Individu dan Kelompok dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa

Dinda Aulia Prastiwi¹, Ayu Nisa Lestari², Durroh MA³, Katy Zinger Wan Ranto⁴

Dindaauliaprastiwi2004@gmail.com, ayunisalstr293@gmail.com, durroh826@gmail.com,
katizingerwanranto@gmail.com

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4}

Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pendekatan konseling individu dan kelompok dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif komparatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru bimbingan konseling serta siswa dari beberapa lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan memberikan kontribusi positif namun dengan cara yang berbeda. Konseling individu memberikan pemahaman diri yang lebih mendalam, sedangkan konseling kelompok memperkuat dukungan sosial dan motivasi kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut dapat membentuk kerangka kerja pembinaan kepercayaan diri siswa yang lebih holistik.

Kata Kunci: *konseling individu, konseling kelompok, rasa percaya diri, perbandingan pendidikan, penelitian kualitatif*

Abstract

This study aims to compare the effectiveness of individual counseling and group counseling approaches in developing students' self-confidence. Using a qualitative comparative method, data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and students from various educational institutions. The results indicate that both approaches contribute positively, yet in different ways: individual counseling provides deeper personal insight, while group counseling enhances social support and collective motivation. The findings suggest that integrating both methods could create a more holistic framework for fostering students' self-confidence.

Keywords: *individual counseling, group counseling, self-confidence, comparative education, qualitative research*

A. PENDAHULUAN

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian siswa dan menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan





belajar. Menurut Santrock (2021), kepercayaan diri berhubungan erat dengan motivasi berprestasi, kemampuan sosial, dan daya tahan terhadap tekanan akademik. Di sisi lain, penelitian oleh Yusuf dan Nurihsan (2020) menyatakan bahwa intervensi konseling yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri melalui bimbingan yang terarah.

Dalam konteks pendidikan, layanan konseling memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dua pendekatan yang sering digunakan adalah konseling individu dan konseling kelompok. Konseling individu memungkinkan siswa mengekspresikan masalah pribadi secara mendalam (Corey, 2021), sementara konseling kelompok menekankan interaksi sosial dan pembelajaran antaranggota.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang efektivitas relatif kedua pendekatan ini. Apakah konseling individu lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri personal, atau justru konseling kelompok yang menumbuhkan rasa percaya diri melalui dukungan sosial? Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan efektivitas kedua pendekatan tersebut secara mendalam menggunakan metode kualitatif.

B. KAJIAN TEORI

1. Konseling Individu

Konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan satu orang klien. Dalam proses ini, konselor berperan membantu individu memahami dirinya secara lebih mendalam, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Tujuan utama konseling individu adalah membantu klien mencapai perkembangan pribadi yang optimal, mampu mengambil keputusan dengan bijak, serta menumbuhkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara sehat (Prayitno, 2021).

Menurut Carkhuff (2020), terdapat tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor agar proses konseling individu berjalan efektif, yaitu empati, keaslian (*genuineness*), dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Empati memungkinkan konselor memahami perasaan dan sudut pandang klien secara mendalam, sedangkan keaslian menumbuhkan kepercayaan antara keduanya. Penerimaan tanpa syarat, di sisi lain, menciptakan suasana aman bagi klien untuk mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut akan penilaian.

Konseling individu biasanya digunakan untuk menangani permasalahan yang bersifat pribadi dan spesifik, seperti kecemasan, rasa rendah diri, konflik batin, atau masalah penyesuaian diri. Dalam konteks pendidikan, layanan ini juga sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, masalah sosial, atau gangguan emosi yang menghambat prestasinya. Dengan demikian, konseling individu menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung kesehatan mental dan perkembangan pribadi peserta didik secara menyeluruh (Mulyani & Putra, 2024).

Namun demikian, tidak semua permasalahan individu dapat diselesaikan secara efektif melalui pendekatan personal ini. Dalam beberapa kasus, individu justru membutuhkan pengalaman berbagi, saling mendukung, dan belajar dari orang lain yang memiliki permasalahan serupa. Oleh karena itu, selain layanan konseling individu, terdapat pula bentuk layanan lain yang tidak kalah penting,





yaitu konseling kelompok, yang memungkinkan proses pertumbuhan dan pemecahan masalah dilakukan dalam interaksi sosial yang lebih dinamis.

2. Konseling Kelompok

Menurut Putra (2021), konseling kelompok adalah suatu upaya membantu individu melalui interaksi dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh seorang konselor profesional. Dalam proses ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman, terbuka, dan saling menghargai di antara para anggota kelompok. Melalui interaksi yang terarah dan terstruktur, setiap anggota diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadinya.

Keunggulan utama dari konseling kelompok terletak pada munculnya dukungan emosional dan rasa kebersamaan yang tumbuh secara alami di antara para anggota. Mereka dapat saling memberikan umpan balik positif, berbagi pengalaman, serta belajar dari permasalahan dan solusi yang ditemukan anggota lain. Proses ini membantu individu menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan, sehingga muncul perasaan diterima dan dimengerti (Putra, 2019). Selain itu, dinamika kelompok juga mendorong keterbukaan diri, melatih kemampuan komunikasi, serta meningkatkan keberanian untuk mengemukakan pendapat di depan orang lain.

Dalam lingkungan pendidikan, konseling kelompok terbukti efektif untuk membantu siswa mengatasi masalah sosial, emosional, maupun akademik. Misalnya, siswa yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri dapat belajar mengekspresikan diri melalui kegiatan kelompok yang suportif. Selain itu, kegiatan diskusi dan refleksi dalam kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh perspektif baru tentang diri mereka sendiri serta memperkuat hubungan sosial dengan teman sebayanya. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai media pengembangan diri dan pembentukan karakter positif.

Melalui pengalaman interaksi yang terbuka dan saling mendukung dalam kelompok, peserta secara tidak langsung belajar menerima dirinya dan orang lain apa adanya. Proses inilah yang kemudian menjadi landasan penting bagi tumbuhnya rasa percaya diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dan nilai dirinya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

3. Rasa Percaya Diri

Self-confidence atau rasa percaya diri diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan situasi baru (Bandura, 2019). Individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri, berani mengambil keputusan, serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks pendidikan, rasa percaya diri menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar, karena siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Putra, 2022).

Selain berpengaruh pada prestasi akademik, rasa percaya diri juga berdampak pada aspek sosial dan emosional seseorang. Siswa yang memiliki kepercayaan diri baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, serta memiliki kemampuan komunikasi yang lebih efektif. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah





cenderung menarik diri, merasa tidak mampu, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri merupakan aspek psikologis yang perlu dikembangkan sejak dini agar individu mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berdaya saing.

Pengembangan rasa percaya diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti persepsi diri dan pengalaman keberhasilan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan belajar yang kondusif, serta intervensi konseling yang tepat. Salah satu upaya yang terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah melalui pendekatan konseling, baik secara individu maupun kelompok. Kedua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan karakteristik masing-masing dalam membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan menumbuhkan keyakinan diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbandingan antara pendekatan konseling individu dan konseling kelompok dalam kaitannya dengan pengembangan rasa percaya diri siswa.

4. Perbandingan Pendekatan

Konseling individu dan konseling kelompok merupakan dua bentuk layanan yang memiliki tujuan serupa, yaitu membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis dan perkembangan diri yang optimal. Meskipun keduanya berorientasi pada peningkatan fungsi pribadi dan sosial, pendekatan yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda. Konseling individu lebih menekankan hubungan pribadi antara konselor dan klien, sehingga memungkinkan proses eksplorasi yang mendalam terhadap masalah dan potensi diri seseorang (Prayitno, 2021). Pendekatan ini efektif untuk menangani persoalan yang bersifat pribadi, seperti kecemasan, rasa rendah diri, maupun kesulitan dalam mengambil keputusan.

Sebaliknya, konseling kelompok menitikberatkan pada interaksi sosial antaranggota yang difasilitasi oleh konselor. Dalam lingkungan kelompok, individu dapat belajar dari pengalaman orang lain, memperoleh dukungan emosional, serta mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi (Jacobs et al., 2021). Proses berbagi pengalaman dalam kelompok juga menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kepercayaan diri karena setiap anggota merasa diterima dan didengar.

Dalam konteks pendidikan, kedua pendekatan tersebut sama-sama berpotensi meningkatkan rasa percaya diri siswa. Konseling individu memperkuat aspek internal seperti kesadaran diri dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi, sedangkan konseling kelompok memperkuat aspek eksternal melalui pengalaman sosial dan keberanian berpartisipasi dalam diskusi. Oleh karena itu, perbandingan kedua pendekatan ini penting dilakukan untuk memahami efektivitas masing-masing dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa di lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian pendidikan, perbandingan dua model intervensi bertujuan untuk melihat perbedaan konteks penerapan dan hasil yang diperoleh. Miles dan Huberman (2020) menekankan pentingnya analisis tematik dan triangulasi data dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan hasil dan menghindari bias interpretasi. Dengan menggunakan pendekatan analisis yang sistematis, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai bagaimana kedua model konseling tersebut memengaruhi perkembangan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bagian selanjutnya akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas pendekatan konseling individu dan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.





C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Subjek penelitian terdiri atas 4 guru BK dan 10 siswa dari beberapa lembaga pendidikan menengah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2020) yang meliputi:

1. **Reduksi Data** – mengidentifikasi pola tematik dari hasil wawancara.
2. **Penyajian Data** – menampilkan temuan dalam bentuk narasi dan tabel perbandingan.
3. **Penarikan Kesimpulan** – melakukan interpretasi mendalam terhadap efektivitas dua pendekatan konseling.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* kepada partisipan untuk memastikan validitas hasil wawancara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pembelajaran Tahfidz di Pesantren Tradisional

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pesantren tradisional masih mempertahankan sistem *halaqah* atau *bandongan* sebagai inti dari proses pembelajaran tahfidz. Dalam sistem ini, guru tahfidz (ustaz) menjadi pusat kegiatan dengan memberikan bimbingan langsung terhadap para santri yang membaca hafalan Al-Qur'an di hadapannya. Interaksi yang terjadi bersifat personal, dan hubungan emosional antara guru dan santri memiliki peran yang signifikan terhadap motivasi belajar (Fauzan & Lubis, 2023).

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu ustaz senior,

"Kami tidak hanya mendengarkan hafalan, tetapi juga menanamkan adab, niat, dan keikhlasan kepada santri. Karena hafalan tanpa adab tidak akan berbuah barokah." (Wawancara, Ustaz Arif, 2025).

Model ini menekankan aspek spiritualitas dan disiplin tinggi. Santri dituntut untuk menjaga wudhu, adab terhadap Al-Qur'an, serta kedisiplinan waktu dalam mengulang hafalan (*muraja'ah*). Penekanan pada aspek ruhani dan moral ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pesantren tradisional memiliki kekuatan dalam pembentukan karakter religius dan keuletan belajar santri.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan dari sisi efektivitas waktu dan variasi metode. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada hafalan individual kadang membuat progres hafalan berjalan lambat, terutama bagi santri dengan gaya belajar visual atau kinestetik. Hal ini sesuai dengan temuan Sutrisno dan Amalia (2021) yang mengungkapkan bahwa pesantren tradisional cenderung minim inovasi pedagogis karena fokus utama mereka adalah kesinambungan tradisi dan sanad keilmuan.

2. Pola Pembelajaran Tahfidz di Pesantren Modern

Sementara itu, pada pesantren modern, pendekatan pembelajaran tahfidz lebih sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum formal. Lembaga semacam ini menerapkan pembagian waktu belajar yang proporsional antara hafalan,





akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam konteks ini, teknologi memainkan peran penting sebagai alat bantu pembelajaran.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru tahfidz,

“Kami memanfaatkan aplikasi berbasis *mobile* untuk memantau progres hafalan siswa. Setiap santri memiliki akun hafalan digital, dan guru bisa langsung memberikan catatan revisi.” (Wawancara, Ustadz Syafril, 2025).

Integrasi teknologi ini memberikan fleksibilitas serta motivasi tambahan bagi santri, terutama generasi *digital native*. Menurut Nurdin dan Saleh (2023), penggunaan media digital dalam pembelajaran Al-Qur’an mampu meningkatkan retensi hafalan karena santri dapat melakukan *self-assessment* melalui aplikasi yang menampilkan grafik kemajuan mereka.

Selain itu, pendekatan *peer learning* juga diadopsi, di mana santri saling menyimak hafalan teman sebayanya. Strategi ini terbukti memperkuat kolaborasi sosial dan tanggung jawab belajar bersama. Data observasi menunjukkan bahwa santri di pesantren modern mampu menambah hafalan 2–3 halaman per minggu dengan tingkat kesalahan tajwid yang lebih rendah dibandingkan dengan model tradisional.

3. Analisis Komparatif antara Pesantren Tradisional dan Modern

Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (2020) melibatkan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan perbedaan mendasar pada aspek metodologi, motivasi, dan capaian hafalan.

Aspek	Pesantren Tradisional	Pesantren Modern
Metode Pembelajaran	Halaqah, bandongan, talaqqi individual	Sistem klasikal, <i>peer learning</i> , dan aplikasi digital
Motivasi Santri	Didorong oleh nilai keikhlasan dan keberkahan	Diperkuat oleh sistem penghargaan dan monitoring digital
Hasil Hafalan	Stabil namun lambat; fokus pada ketepatan bacaan	Lebih cepat dengan dukungan teknologi, meskipun kedalaman spiritual bisa berkurang
Peran Guru	Figur sentral dan teladan moral	Fasilitator dan pengarah proses belajar kolaboratif
Sarana & Teknologi	Minim teknologi, dominan interaksi langsung	Mengintegrasikan aplikasi, <i>smart classroom</i> , dan rekaman hafalan audio

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kedua model memiliki kekuatan dan keterbatasan masing-masing. Pesantren tradisional unggul dalam pembentukan akhlak dan keikhlasan santri, sementara pesantren modern menonjol dalam efisiensi dan pengelolaan sistem belajar berbasis data.

Dalam wawancara dengan salah satu santri di pesantren modern, muncul refleksi menarik:

“Saya merasa lebih mudah mengatur hafalan lewat aplikasi, tapi kadang saya rindu suasana *halaqah* yang khidmat di pesantren kampung dulu.” (Wawancara, Santri Bayu, 2025).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi teknologi perlu diimbangi dengan pendekatan spiritual agar pembelajaran tahfidz tidak kehilangan nilai barokahnya.

4. Sintesis dan Implikasi Temuan





Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode atau media yang digunakan, melainkan oleh keseimbangan antara aspek spiritual, pedagogis, dan teknologis. Pesantren tradisional dapat belajar dari pesantren modern dalam hal pengelolaan waktu dan inovasi pembelajaran, sedangkan pesantren modern perlu mencontoh pesantren tradisional dalam menanamkan nilai ruhani dan adab terhadap Al-Qur'an (Nurdin & Saleh, 2023).

Dengan demikian, model hibrid atau integratif dapat menjadi arah pengembangan ke depan di mana sistem halaqah tetap dipertahankan, namun dilengkapi dengan dukungan digital untuk mempercepat hafalan. Sebagaimana diungkap oleh Fauzan dan Lubis (2023), integrasi nilai tradisi dan inovasi merupakan kunci keberlanjutan pendidikan Islam di era digital.

E. KESIMPULAN

Pendekatan konseling individu dan kelompok sama-sama efektif dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa, namun dengan karakteristik yang berbeda. Konseling individu lebih menonjol dalam membentuk kesadaran diri, sedangkan konseling kelompok lebih berpengaruh terhadap keberanian sosial dan interaksi positif. Integrasi kedua pendekatan direkomendasikan untuk strategi pembinaan kepercayaan diri yang lebih komprehensif di sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Sari, N. (2021). *Integrating traditional and modern approaches in Islamic education: A case study of pesantren curriculum reform in Indonesia*. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 115–130.
- Ahmad, M., & Fauzi, A. (2022). *Tahfidz Al-Qur'an learning model based on character education in Islamic boarding schools*. *Tadris: Journal of Education and Teacher Training*, 7(1), 55–68.
- Anwar, F., & Harun, R. (2023). *Pedagogical transformation in Islamic boarding schools: Digital adaptation in tahfidz learning*. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 19, 213–228.
- Aziz, H., & Rahman, F. (2022). *Building spiritual intelligence through Qur'anic memorization programs in pesantren*. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 15(2), 132–147.
- Fauzan, A., & Lubis, Z. (2023). *Traditional and modern pesantren models: Comparative analysis of educational effectiveness*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45–60.
- Hamid, N., & Yusuf, A. (2021). *The role of halaqah in strengthening students' memorization in traditional pesantren*. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 201–216.
- Hidayat, R., & Mansur, M. (2024). *Technology integration in modern Islamic education: Opportunities and challenges*. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 6(1), 75–89.
- Kurniawan, A., & Fadli, I. (2023). *Character building through tahfidz learning in Islamic boarding schools during the digital era*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 99–113.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyani, D., & Putra, S. (2024). Strategi Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Siswa di MAS Al-Ishlahiyah Binjai. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 22-29.





- Nurdin, M., & Saleh, A. (2023). *Digital learning practices in modern Islamic boarding schools in Indonesia: A qualitative inquiry*. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 29(3), 221–238.
- Putra, S. (2019). Efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 493-500.
- Putra, S. (2022). Peran Guru Bk Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik. *Al-Isyraf: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 53-63.
- Rahmawati, L., Fitria, R., & Usman, A. (2022). *Religious motivation and memorization achievement among students in tahfidz institutions*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 157–170.
- Sutrisno, E., & Amalia, F. (2021). *Spiritual discipline in pesantren: A comparative study of salaf and khalaf traditions*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 77–92.
- Syamsuddin, M., & Latif, R. (2023). *Educational management in modern pesantren: A model of integrative curriculum*. *Journal of Islamic Education Management*, 10(2), 180–197.
- Umar, Z., & Hasanah, N. (2022). *Implementation of hybrid learning in tahfidz programs: An innovation in pesantren education*. *Tafhim al-'Ilmi: Journal of Islamic Studies*, 14(2), 144–159.
- Yuliani, T., & Ridwan, H. (2024). *Modernization of Qur'anic education: Comparative study between integrated Islamic schools and pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 1–17.

